

ANALISIS ISI DAN FUNGSI CERITA PROSA RAKYAT DI KANAGARIAN KOTO BESAR, KAB DHARMASRAYA

Andi Purwanto

Abstract

This article describes documentation and collecting phase of Nagari Koto Besar, Dharmasraya West Sumatera folktales. These folktales then analyzed with Bascom's function theory. Based on analysis, there are 9 folktales which describes history of Koto Besar. The folktales are Asal Usul Munculnya Koto Besar, Rumah Tuo, Burung Beo dan Koto Besar, Penghormatan terhadap Raja, Sapi yang Dilarang, Orang Bunian, Padi Sebesar Biji Kelapa, Bukik Mayang Taurai, and Sungai Bayie dan Sungai Balun.

Key word: Minangkabau, cerita rakyat, Koto Besar, Dharmasraya

Latar Belakang

Koto Besar merupakan salah satu kerajaan yang ada di Dharmasraya dari lima kerajaan yang ada yaitu Kerajaan Siguntur, Sitiung, Padang Laweh, Camen Taruih dan Koto Besar sebagai pemuncaknya (Laporan Kegiatan Arung Sejarah Bahari Ekspedisi Pamalayu oleh BPSNT Padang, 2007). Dahulu Koto Besar sebelum dihuni merupakan sebuah kawasan hutan yang lebat. Sebelum berubah nama menjadi Koto Besar, daerah ini awalnya bernama Bukik Simambang Biru Kalapo Timbul. Asal mula nama Koto Besar ini berawal dari sebuah penyakit yaitu penyakit kusta. Penyakit kusta ini diderita oleh seorang putri dari kerajaan Pagaruyung, karena pihak kerajaan Pagaruyung tidak menginginkan putri tersebut berada di lingkungan istana, maka diasingkanlah putri tersebut dari Kerajaan Pagaruyung.

Masih banyak lagi cerita prosa rakyat lainnya yang berkembang di

tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi, banyak para generasi penerus yang tidak mengetahui cerita rakyat tersebut dan orang yang mengetahui cerita rakyat ini pun saat sekarang sudah berkurang karena kebanyakan orang-orang yang mengetahui cerita ini hanyalah orang tua saja.

Secara umum menurut Jan Harold Brunvand (dalam Dananjaja, 1991 : 21) folklor digolongkan ke dalam tiga kelompok besar yaitu : (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan dan, (3) folklor bukan lisan. Folklor lisan terbagi lagi ke dalam beberapa jenis yaitu bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat dan, nyanyian rakyat. Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1991: 50), cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu : (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*) dan, (3) dongeng (*folktale*). Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada cerita prosa rakyat yang ada di daerah Kanagarian Koto Besar. Cerita prosa rakyat di Koto Besar menarik untuk diteliti jika dibandingkan dengan jenis folklor lainnya, karena cerita prosa rakyat yang ada di daerah ini memiliki hubungan dengan Kerajaan Pagaruyung. Berdasarkan asumsi inilah peneliti akan melakukan penelitian cerita prosa rakyat di Koto Besar.

Oleh karena itu, penelitian mengenai cerita prosa rakyat di Nagari Koto Besar menjadi penting untuk dilakukan. Asumsi ini didasarkan pada isi cerita prosa rakyat yang terdapat di Nagari Koto Besar mempunyai nilai yaitu nilai sejarah munculnya Nagari Koto Besar. Setelah cerita prosa rakyat terkumpul, maka akan dilakukan analisis terhadap isi dari cerita prosa rakyat tersebut dan kemudian dilakukan analisis fungsi dari cerita prosa rakyat yang terdapat di Nagari Koto Besar ini. Dari segi fungsinya, cerita prosa rakyat yang terdapat di Nagari Koto Besar menarik untuk dianalisis karena sebuah cerita tersebut dapat digunakan sebagai alat kontrol sejarah bagi masyarakat Koto Besar.

Landasan Teori

Teori fungsionalisme Malinowski (dalam Endraswara, 2008:124-125) menganggap bahwa budaya itu berfungsi apabila terkait dengan kebutuhan dasar manusia, hal ini yang menjadi dasar teori fungsi. Malinowski juga beranggapan bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan naluri manusia dan kebutuhan kebudayaan itu sendiri. Kebutuhan akan naluri manusia seperti kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan untuk makan dan minum,

kebutuhan akan hiburan dan lain sebagainya.

Pembicaraan fungsi folklor, menurut Bascom (dalam Endraswara, 2008:126) tidak dapat dilepaskan begitu saja dari kebudayaan secara luas, dan juga dengan konteksnya. Folklor milik seseorang dapat dimengerti sepenuhnya hanya melalui pengetahuan yang mendalam dari kebudayaan orang yang memilikinya. Pemilik folklor tidak menganggap penting tentang asal-usul atau sumber folklornya, melainkan fungsi dari folklor itu lebih menarik mereka. Ada folklor disuatu tempat kurang berfungsi, di tempat lain justru memegang peranan penting.

Pada dasarnya folklor akan berfungsi memantapkan identitas serta memantapkan integrasi sosial dan secara simbolis mampu mempengaruhi masyarakat. Bahkan, kadang-kadang folklor justru lebih kuat pengaruhnya jika dibandingkan dengan sastra modern. Folklor akan memiliki pengaruh terhadap pembentukan tata nilai yang berupa sikap dan perilaku. Teori fungsi pada awalnya dikemukakan oleh Malinowski, seorang antropolog sosial. Menurut dia, dongeng dapat dijadikan sebagai alat pendidikan anak dan kontrol sosial. Dongeng suci dianggap sebagai hal sakral dan benar-benar terjadi (Endraswara, 2008:127-128). Teori fungsi pada awalnya dikemukakan oleh Malinowski, seorang antropolog sosial.

Menurut Bascom (dalam Endraswara, 2008:128-129), ada empat fungsi folklor dalam hidup manusia, yaitu : 1) Sebagai sistem proyeksi (*projective system*), 2) Sebagai alat pengesahan kebudayaan (*validating culture*) 3) Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan 4) Sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial, serta sebagai alat pengendalian sosial (*as a mean of applying social pressure and exercising social control*).

Metode dan Teknik

Sebagaimana penelitian folklor umumnya, penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Sebagaimana diungkapkan Danandjaja (dalam Endraswara, 2003:62), penggunaan metode kualitatif dalam penelitian folklor disebabkan oleh kenyataan bahwa folklor mengandung unsur-unsur budaya yang diamanatkan pendukung budaya tersebut. Artinya, peneliti tidak hanya menitikberatkan perhatian pada unsur *folk*, namun juga unsur *lore*-nya. Kedua unsur ini saling terkait, sekaligus membentuk sebuah komunitas budaya yang unik. Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Lebih lanjut, pada penelitian

kualitatif, data bersumber dari manusia (*human sources*), berupa kata dan tindakan, sekaligus data di luar manusia (*non human sources*), berupa buku, dokumen dan foto (Endraswara, 2003: 207-208).

Fungsi Cerita Prosa Rakyat di Nagari Koto Besar

Pada penelitian ini, peneliti menemukan sembilan buah cerita prosa rakyat yang terdapat di Koto Besar, kesembilan cerita tersebut, yaitu : 1) Asal usul munculnya Koto Besar, 2) Rumah tuo atau rumah gadang Koto Besar, 3) Burung beo dan Koto Besar, 4) Penghormatan terhadap raja, 5) Sapi yang dilarang, 6) Orang bunian, 7) Padi sebesar biji kelapa, 8) Bukik mayang taurai, dan 9) Sungai Bayie dan sungai Balun. Antara cerita yang satu dengan cerita yang lainnya dari kesembilan cerita tersebut saling berkaitan. Keseluruhan cerita prosa rakyat tersebut termasuk kedalam jenis legenda.

Cerita prosa rakyat yang terdapat di Nagari Koto Besar, jika ditinjau dari isi teks ceritanya dapat diklasifikasikan kedalam jenis legenda. Asumsi ini didasarkan pada pengklasifikasian yang dikemukakan oleh Jan Harol Brunvand. Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1991:67), cerita prosa rakyat yang termasuk kedalam jenis legenda digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu : legenda keagamaan (*religious legends*), legenda alam gaib (*supernatural legends*), legenda perseorangan (*personal legends*), dan legenda setempat (*local legends*).

Legenda keagamaan (*religious legends*), yaitu legenda orang-orang suci. Legenda alam gaib (*supernatural legends*), yaitu legenda yang berbentuk sebuah kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda ini adalah untuk meneguhkan kebenaran takhayul atau kepercayaan rakyat. Legenda perseorangan (*personal legends*), yaitu legenda yang berisikan cerita tentang tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh empunya cerita benar-benar terjadi. Legenda setempat (*local legends*), yaitu legenda yang isi ceritanya berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, dengan merujuk pada pengklasifikasian diatas maka cerita prosa rakyat di Nagari Koto Besar termasuk kedalam jenis legenda. Untuk lebih rincinya akan digambarkan pada tabel berikut :

Tabel Klasifikasi

No	Cerita prosa rakyat	Klasifikasi cerita
1.	Asal Usul Munculnya Koto Besar	Legenda Setempat
2.	Rumah Tuo atau Rumah Gadang Koto Besar	Legenda Setempat
3.	Burung Beo dan Koto Besar	Legenda Setempat
4.	Penghormatan Terhadap Raja	Legenda Perseorangan
5.	Sapi Yang Dilarang	Legenda Setempat
6.	Orang Bunian	Legenda Alam Gaib
7.	Padi Sebesar Biji Kelapa	Legenda Setempat
8.	Bukik Mayang Taurai	Legenda Setempat
9.	Sungai Bayie dan Sungai Balun	Legenda Setempat

1. Asal Usul Munculnya Koto Besar

Cerita legenda Asal Usul Munculnya Koto Besar berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial serta sebagai alat pengendalian sosial. Maksudnya, dengan adanya cerita ini sesungguhnya masyarakat mengharapkan akan terciptanya rasa kesatuan yang utuh diantara individu yang satu dengan individu yang lainnya, menjalin hubungan yang harmonis, saling melengkapi antara masyarakat jorong yang satu dengan jorong yang lainnya dari empat jorong yang ada di Koto Besar. Perbedaan pasti akan ditemukan antara yang satu dengan yang lainnya, tetapi itu semuanya dapat dimanfaatkan demi terciptanya persatuan dan kesatuan yang utuh untuk membangun Nagari Koto Besar.

Melalui cerita ini ditemukan pula sebuah isyarat penting bahwa dalam masyarakat Nagari Koto Besar ini membutuhkan adanya kontrol sejarah dan kontrol budaya terhadap tingkah laku mereka, agar terciptanya rasa solidaritas sosial yang baik. Selain untuk kontrol sejarah dan kontrol budaya, juga digunakan sebagai alat kontrol untuk mematuhi norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat dalam nagari. Cerita legenda ini akan menyadarkan masyarakat bahwa nenek moyang mereka sebenarnya berasal dari Paguruyung. Meskipun berasal dari Pagaruyung, tetapi Pagaruyung yang terkucilkan karena adanya sumpah yang dibuat oleh nenek moyang mereka dahulu.

2. Rumah Tuo atau Rumah Gadang Koto Besar

Cerita prosa *Rumah Tuo atau Rumah Gadang Koto Besar* ini masuk

kedalam jenis legenda setempat. Jika ditinjau dari fungsinya ditengah-tengah masyarakat, cerita prosa Rumah Tuo atau Rumah Gadang Koto Besar ini mempunyai beberapa fungsi, yaitu : pertama, sebagai sistem proyeksi dan angan-angan bagi masyarakat Koto Besar. Rumah Tuo merupakan tempat untuk mempertemukan para pemuka yang ada di Koto Besar, dengan pertemuan tersebut masyarakat berharap banyak agar tercipta sebuah keputusan atau hasil musyawarah yang membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat.

Kedua, cerita tersebut berfungsi sebagai alat pendidikan bagi anak-anak. Rumah Tuo menjadi tempat berkumpul, jadi anak-anak dapat mencotok dan meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kedudukan penting dalam masyarakat. Anak-anak dapat melihat bagaimana cara-cara dalam menentukan sebuah keputusan dari hasil sebuah musyawarah bersama. Ketiga, cerita tersebut juga berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial serta sebagai alat pengendalian sosial. Masyarakat dan para pemegang kekuasaan dipaksa supaya mematuhi bagaimana tata krama dalam mengambil keputusan. Selain itu, masyarakat dan penguasa dituntut untuk mematuhi apa yang harus dia lakukan sebagaimana statusnya di tengah-tengah masyarakat.

3. Legenda Burung Beo dan Koto Besar

Cerita prosa *Burung Beo dan Koto Besar* ini masuk kedalam jenis legenda setempat. Cerita ini dalam masyarakat Koto Besar mempunyai fungsi sebagai sistem proyeksi yakni sebagai cermin dan angan-angan bagi masyarakat Koto Besar agar mereka semua mendapatkan kehidupan yang damai, aman dan sejahtera. Angan-angan agar mereka selalu dilindungi oleh yang punya kuasa melalui perantara burung beo yang oleh masyarakat diperacaya sebagai dewa penolong mereka. Burung beo dengan bebasnya dapat terbang kesana kemari, begitu juga dengan harapan yang ada dalam masyarakat yaitu dengan terbangnya burung beo diharapkan selalu dapat membantu masyarakat untuk memberikan informasi berupa petanda baik atau buruk.

Fungsi lain dari burung beo ini yaitu selain sebagai sistem proyeksi juga berfungsi sebagai alat pendidikan bagi masyarakat. Maksudnya, dengan adanya legenda burung beo ini masyarakat dapat mengambil sebuah pelajaran besar bahwa seekor burung juga bisa membantu manusia untuk menyampaikan kabar baik maupun buruk. Lebih lanjut, legenda

burung beo dapat dijadikan pelajaran bagi anak-anak untuk selalu menjaga binatang yang hidup disekitar mereka karena binatang juga butuh hidup.

4. Legenda Penghormatan Terhadap Raja

Cerita prosa *Penghormatan Terhadap Raja* masuk kedalam jenis legenda yaitu kategori legenda peseorangan. Hal yang diceritakan di dalam legenda ini memang benar ada dan peninggalannya pun masih ada. Cerita legenda ini di dalam masyarakat berfungsi sebagai alat pemaksa agar suatu norma-norma dipatuhi oleh masyarakatnya. Masyarakat yang dimaksudkan disini adalah masyarakat yang mendiami wilayah Kanagarian Koto Besar.

Masyarakat dituntut untuk mematuhi dan melaksanakan apa yang telah menjadi kesepakatan bersama. Dalam hal ini, kesepakatan untuk tidak melanggar atau tidak melakukan hal-hal seperti yang tercantum dalam cerita legenda tersebut. Apabila masyarakat dapat mematuhihinya maka keutuhan nagari ini dapat tercipta. Tujuan utama dari pelaksanaan norma-norma ini adalah untuk menciptakan rasa persatuan dan kesatuan diantara semua unsur yang ada dalam masyarakat.

Raja merupakan sesosok pemimpin yang dijadikan panutan bagi seluruh bawahannya, sama halnya dengan raja Kerajaan Koto Besar. Semua masyarakat tunduk dan patuh terhadap perintah raja, walau raja telah tiada sekalipun masyarakat tetap mematuhihinya dan menganggapnya ada bersama mereka. Oleh karena itu, untuk menghormati raja dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti tidak boleh tidur menghadap kearah makam raja dan istana kerajaan.

5. Legenda Sapi Yang Dilarang

Cerita prosa *Sapi Yang Dilarang* masuk kedalam jenis legenda yaitu legenda setempat. Cerita ini dalam masyarakat berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma yang ada dalam masyarakat Koto Besar dipatuhi. Masyarakat dituntut untuk mematuhi kesepakatan bersama yaitu untuk tidak memelihara sapi dan tidak boleh bersawah. Penyebabnya yaitu karena sumpah yang dibuat oleh nenek moyang mereka dahulu.

Sumpah tersebut menjadi sesuatu yang penting bagi kelangsungan hidup masyarakat Kanagarian Koto Besar. Masyarakat saling menjaga dan saling mengingatkan jika ada salah satu diantara mereka akan melanggar sumpah dimana dari sumpah tersebut dinyatakan bahwa masyarakat Koto

Besar dilarang memelihara sapi. Peran pemimpin juga penting dalam hal ini karena dengan adanya pemimpin sebagai panutan masyarakat, maka masyarakat akan mematuhi apa yang dianjurkan oleh pemimpinnya dan pemimpin bisa menjadi pengawas bagi masyarakat agar tidak melanggar kesepakatan yang telah ditetapkan bersama.

6. Orang Bunian

Cerita prosa *orang bunian* ini termasuk kedalam jenis legenda yaitu legenda setempat. Cerita orang bunian ini dalam masyarakat berfungsi sebagai sistem proyeksi atau angan-angan dari suatu masyarakat. Banyak harapan yang muncul ditengah-tengah masyarakat sebagaimana keberadaan dari orang-orang bunian ini, masyarakat mengharapkan orang bunian ini dapat selalu membantu mereka sebagai mana yang telah dilakukan oleh orang-orang bunian ini ketika membantu nenek moyang orang Koto Besar dahulu.

Selain fungsi di atas, cerita orang bunian ini juga berfungsi sebagai alat pendidikan bagi anak. Anak-anak diajarkan untuk mengenal sejarah mereka dimana nenek moyang mereka dahulu pernah diselamatkan oleh orang bunian ini. Anak-anak juga diajarkan untuk menyadari bahwa ada kehidupan lain selain dunia nyata yang ada didepan mata mereka.

7. Padi Sebesar Biji Kelapa

Cerita prosa *Padi Sebesar Biji Kelapa* termasuk kedalam jenis legenda yaitu legenda setempat. Dari cerita tersebut, ditengah-tengah memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi dan gambaran angan-angan dari masyarakat. Masyarakat menginginkan terpenuhinya seluruh kebutuhan hidup mereka. Dari cerita tersebut dapat digambarkan bahwa masyarakat Koto Besar mendambakan kehidupan yang terpenuhi dari segi sandang dan pangan mereka. Terutama untuk makanan pokok mereka yaitu padi, karena masyarakat tidak dapat bersawah dan secara tidak langsung akan mengalami kesusahan untuk mendapatkan kebutuhan pokok.

4.8 Bukik Mayang Taurai

Cerita prosa *Bukik Mayang Taurai* termasuk kedalam jenis legenda yaitu legenda setempat. Cerita prosa ini ditengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan bagi anak. Bukik Mayang Taurai merupakan tempat persembunyian bagi nenek moyang mereka

dahulu dari serang musuh. Jadi anak-anak diajarkan tentang pentingnya menjaga nilai sejarah yang terdapat di Bukik Mayang Taurai sebagai tempat persembunyian. Selain itu, anak-anak juga diajarkan tentang bagaimana upaya untuk menghadapi segala tantangan dalam hidup mereka nantinya.

Tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan, cerita tersebut juga berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai pengendalian sosial. Bukik Mayang taurai sebagai tempat bersejarah, harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya, untuk dapat diceritakan kepada generasi selanjutnya ahwa di tempat ini dahulu nenek moyang mereka pernah tinggal dan dan melanjutkan hidupnya.

8. Sungai Bayie dan Sungai Balun

Cerita prosa *Sungai Bayie dan Sungai Balun* termasuk jenis legenda yaitu legenda setempat. Cerita prosa ini di dalam masyarakat memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi dan gambaran angan-angan masyarakat Koto Besar. Angan-angan bagi masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengaharapkan kedua sungai ini dapat memberikan nilai ekonomi bagi masyarakatnya. Selain itu, masyarakat juga mempunyai angan-angan dengan adanya kedua sungai ini, dapat menghubungkan daerah Koto Besar dengan daerah lain dahulu sebelum jalan darat ada. Sehingga Koto Besar bukanlah merupakan tempat yang terisolir.

Penutup

Terkait dengan isi dari cerita prosa rakyatnya dapat disimpulkan bahwa Koto Besar merupakan sebuah kerajaan yang ada di Kab. Dhamasraya dan merupakan "adik kandung" dari Kerajaan Pagaruyung di Batusangkar karena pendiri kerajaan Koto Besar adalah adik dari raja Pagaruyung yang kabur karena menderita penyakit kusta.

Bagi masyarakat Minangkabau pada umumnya dan Nagari Koto Besar khususnya, cerita prosa rakyat merupakan sebuah wujud dari kearifan lokal yang harus dilestarikan. Melalui cerita rakyat banyak hal yang bisa diungkapkan seperti nilai sejarah dan nilai budaya. Oleh karena itu penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dan berkelanjutan terhadap cerita prosa rakyat yang dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James, 1991. *Folklore Indonesia Ilmu Gosip dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta : FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Folklor*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Jumhari. 2007. "Arung Sejarah Bahri Ekspedisi Pamalayu" (Laporan Kegiatan). Padang : BPSNT.